



Makna *Imago Dei* dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14:12-14 Bagi Kaum Disabilitas dalam Kehidupan Gereja

Viter,^{1)*} Malik Bambang,²

^{1,2)} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta, Indonesia

^{*)} Email: viterdkan@gmail.com

Diterima: 12 Agt. 2024

Direvisi: 10 Mei 2025

Disetujui: 23 Mei 2025

Abstrak

Artikel ini mengulas tentang konsep *Imago Dei* dalam teologi Kristen menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah termasuk kaum disabilitas. Lukas 14:12-14 menekankan panggilan gereja untuk menerima dan melayani mereka yang sering terpinggirkan termasuk miskin dan kaum disabilitas. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana *imago dei* dalam Lukas 14:12-14 dapat membentuk teologi pastoral yang lebih inklusif bagi kaum disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Tujuan penelitian untuk mengkaji makna *Imago Dei* kaum penyandang disabilitas dalam terang Lukas 14:12-14 melalui pendekatan teologi pastoral. Hasilnya memberikan pemahaman bahwa setiap individu, termasuk kaum difabel, memiliki martabat dan nilai yang tak ternilai sesuai dengan *Imago Dei*. Dengan demikian gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi komunitas yang mencerminkan kasih nyata dan keadilan Kristus.

Kata-Kata Kunci: *Imago Dei*; Lukas 14:12-14; Kaum Disabilitas; Teologi Pastoral.

Abstract

This article reviews the concept of Imago Dei in Christian theology affirming that humans are created in the image and likeness of God including people with disabilities. Luke 14:12-14 The emphasis of the church's calling to accept and serve those who are often marginalized including the poor and people with disabilities. This study explores how the imago dei in Luke 14:12-14 can shape a more inclusive pastoral theology for people with disabilities. This study uses a

qualitative method that is descriptive analytical. The purpose of the study is to examine the meaning of the Imago Dei for people with disabilities in the light of Luke 14:12-14 through a pastoral theology approach. The results provide an understanding that every individual, including people with disabilities, has invaluable dignity and value according to the Imago Dei. Thus, the church is not only a place of worship, but a community that reflects the real love and justice of Christ.

Keywords: *Imago Dei; Lukas 14:12-14; People with Disabilities; Pastoral Theology.*

Pendahuluan

Imago Dei, yang berarti "citra manusia Allah" dalam bahasa Latin, merupakan konsep teologis yang mendasar dalam pemahaman Kristen tentang hakikat manusia. *Imago Dei* menyatakan bahwa setiap individu, tanpa terkecuali mencerminkan gambaran Allah dalam diri mereka dan karena itu memiliki nilai dan martabat yang tak ternilai.¹ Namun, dalam kenyataan kehidupan, masih banyak yang merasa terpinggirkan dari identitas ini, khususnya para penyandang disabilitas. Secara historis maupun praktis, pemahaman tentang *Imago Dei* kerap tidak mencakup kaum disabilitas secara utuh. Mereka sering kali dipandang melalui lensa belas kasihan yang pasif, bukan melalui pengakuan penuh atas nilai dan kontribusi mereka dalam tubuh Kristus. Hal ini menyebabkan kesenjangan perlakuan, baik dalam masyarakat umum maupun dalam komunitas gereja. Lukas 14:12-14 menjadi titik pijak penting dalam kajian ini karena Yesus secara eksplisit menekankan inklusif terhadap mereka yang miskin, cacat, timpang, dan buta dalam perjamuan Kerajaan Allah. Seruan ini bukan sekedar etika sosial, melainkan Panggilan Rohani yang mendalam untuk mengakui martabat mereka sebagai bagian dari gambar Allah.

Tujuan penelitian adalah mengkaji makna *Imago Dei* kaum penyandang disabilitas dalam terang Lukas 14:12-14 melalui pendekatan teologi pastoral. Fokusnya adalah bagaimana gereja dapat bergerak dari belas kasihan pasif menuju advokasi aktif dan pemberdayaan yang sejati, sehingga gereja menjadi ruang inklusif yang mencerminkan keadilan, kasih, dan martabat yang Allah tanamkan dalam setiap pribadi. Mempromosikan kesadaran, pemahaman, dan membantu lingkungan yang aman bagi mereka. Dengan demikian, kebaruan dalam konsep *Imago Dei* ini menantang gereja dan komunitas untuk melampaui belas kasihan pasif dan menuju ke arah inklusi aktif dan advokasi yang berlandaskan pada

¹ Richard Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1* (Backer Academic, 2005), 11.

pengakuan bahwa setiap manusia adalah cerminan gambar Allah, memiliki martabat, dan hak untuk dihormati serta diperlakukan dengan adil.²

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penulisan ini, Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif teologis yang bersifat deskriptif analitis.³ Penulis akan melakukan pendekatan literatur seperti Alkitab, Buku, Jurnal serta sumber lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan topik kajian sebagai sumber pertama. Tujuan utamanya adalah menggali, memahami, dan menguraikan makna *Imago dei* dalam perspektif teologi pastoral berdasarkan Lukas 14:12-14, dengan fokus pada penerapannya terhadap kaum disabilitas dalam kehidupan gerejawi sebagai dasar utama untuk memahami dan meluruskan pandangan yang keliru terhadap kaum disabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Makna *Imago Dei*

Istilah *imago dei* dalam teologi Kristen yang berasal dari bahasa Latin, yang berarti gambar Allah. Konsep ini merujuk pada ajaran bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang ditulis dalam Kejadian 1:26-27. *Imago dei* merupakan dasar antropologi yang menekankan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan nilai, tanpa memandang kondisi fisik, mental, sosial karena memiliki nilai yang sama karena diciptakan menurut gambar Allah. Untuk menemukan makna *imago dei* dalam kaum disabilitas pentingnya peran gereja dalam pelayanan untuk memberi pemahaman yang baik.

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah istilah ini sering digunakan oleh para teolog untuk merujuk kepada hal tersebut dan secara teologi juga akan merujuk (Kej.1:26-27) sebagai dasar. Ada beberapa pandangan teolog yang melihat *Imago Dei* sebagai panggilan untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan kasih dan keadilan Allah, sementara yang lain melihat sebagai dasar dari martabat dan nilai intrinsik manusia. Menurut Agustinus Hippo bahwa *Imago Dei* adalah kemampuan manusia untuk mencintai dan menjalin hubungan, mencerminkan sifat trinitas Allah melalui kemampuan untuk kasih dan hubungan yang mendalam.⁴ Sedangkan Menurut Thomas Aquinas *Imago Dei* adalah manusia

² Yohanes Subasno, "Masalah Disabilitas Dan Sosial Kemasyarakatan," *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral* Vol.2 No.1 (2017): 5.

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

⁴ Agustinian Hippo, *De Trinitate*, ed. John E. Rotelle (Hyde Prak: New City Press, 2010), 1–3.

yang memiliki martabat dan nilai intrinsik karena mencerminkan sifat-sifat Allah, termasuk kemampuan untuk mencari kebenaran dan berbuat baik.⁵ Penulis melihat dari kedua pandangan ini memang sangat kuat untuk merujuk ke konsep *Imago Dei*. Jelas bahwa pertama, manusia memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Relasi ini mencerminkan kasih dan keintiman dalam relasi Tritunggal.

Manusia dianugerahi kemampuan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, serta memiliki sifat-sifat kasih, keadilan, dan kebenaran. Sehingga manusia diberi mandat untuk menguasai dan memelihara ciptaan sebagai wakil Allah di bumi. Artinya ada tanggung jawab manusia sebagai penjaga ciptaan yang Allah mandatkan kepadanya. Beberapa pandangan dari teolog lain seperti John Calvin mengartikan *Imago Dei* sebagai refleksi kekudusan Allah dalam manusia, yang sepenuhnya rusak total oleh dosa.⁶ Begitu juga pendapat dari Stephen Tong yang menegaskan bahwa *Imago Dei* adalah dasar bagi martabat manusia dan pengakuan bahwa manusia memiliki nilai yang setara di mata Allah. Sedangkan pemahaman dari Herman Bavinck ialah:

Seluruh dunia merupakan pernyataan Allah, cermin dari nilai-nilai dan kesempurnaan-Nya dengan cara dan menurut ukurannya masing-masing, setiap makhluk merupakan perwujudan dari pemikiran ilahi. Tetapi di antara semua ciptaan, hanya manusia yang merupakan gambar Allah, pernyataan yang tertinggi dan terkaya akan Allah, dan oleh karena itu, merupakan kepala dan puncak dari seluruh penciptaan.⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penciptaan manusia memiliki kelasnya sendiri, karena ungkapan ini tidak digunakan untuk ciptaan lain mana pun. Dengan demikian, ungkapan ini menjadi dasar bahwa manusia adalah makhluk yang unik dan istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya. Konsep ini telah menjadi dasar ajaran teologis dalam tradisi Kristen, yang secara intern memberikan penghargaan dan perlindungan terhadap hak asasi manusia serta tidak memandang fisik, mental maupun sosial. Penyandang disabilitas juga adalah gambar Allah atau *Imago Dei*. Kenyataan ini tidak gampang diterima jika tidak dimengerti atau dipahami secara baik. Akibatnya, dalam realitas kehidupan sehari-hari, masih banyak individu yang merasa terasing atau tidak termasuk *Imago Dei* ini, terutama

⁵ Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding An Introduction to Christian Theology* (Grend Repich: Eerdmans Publishing Company, 2004), 141.

⁶ David. Puckett L, *John Calvin's Exegesis of the Old Testament* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995), 8.

⁷ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, ed. Hendry Ongkowidjojo (Surabaya: Momentum, 2003), 16.

bagi kaum penyandang disabilitas. Sayangnya dalam praktik kehidupan gereja, kaum disabilitas sering menghadapi tantangan dan diskriminasi baik fisik maupun sosial yang dapat mengaburkan pemahaman mereka tentang makna *Imago Dei* dalam kehidupan mereka. Ketidakhadiran mereka dalam gereja mencerminkan kegagalan pastoral dalam mewujudkan nilai *Imago Dei* secara menyeluruh dan praktik. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas secara khusus Kajian teologi makna *Imago Dei* dalam teologi pastoral bagi kaum difabel berdasarkan Lukas 14:13-14 dalam kehidupan gerejawi.

Dalam Lukas 14:13-14 merupakan bagian dari Injil sinoptik yang menekankan pentingnya kepedulian dan pelayanan kepada mereka yang kurang beruntung dalam masyarakat. Ayat ini secara khusus mengatakan: "Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang miskin, orang cacat, orang timpang, orang buta; maka berbahialah engkau, sebab mereka tidak membalas engkau; tetapi engkau akan dibalas pada waktu orang benar dibangkitkan."⁸ Artinya bahwa ada sifat Allah yang berperan dalam hal ini sehingga ini muncul dalam pengasihannya Allah kepada semua umat manusia seperti yang pernah ditegaskan oleh Allah untuk memperhatikan para Janda dan yatim piatu dan Yesus secara radikal menentang norma sosial dan religius pada zamannya dengan menyerukan secara tegas bahwa kerajaan Allah, yang diundang ke pesta adalah mereka termasuk kaum disabilitas. Ini merupakan bentuk sifat Allah untuk memberi pemahaman kepada kita bahwa Allah mengasihi mereka dalam maksud Lukas 14:13-14. Dari teks ini memiliki relevansi yang kuat bagi pendekatan pastoral masa kini, terutama dalam membangun gereja secara inklusif terhadap kaum disabilitas.

Lukas 14:13-14 menekankan etika sosial sebagai sarana mengajarkan kebenaran rohani. Perbuatan baik tidak dilakukan demi imbalan, keuntungan pribadi, tetapi hanya demi Tuhan. Artinya, orang-orang yang diundang ke pesta tersebut, termasuk penyandang disabilitas, termasuk dalam pesta mesianik.⁹ fakta bahwa kaum marginal atau disabilitas sering kali dipandang sebagai aib menimbulkan kesenjangan sosial dan kesenjangan sosial merupakan salah satu isu yang sering terjadi di kalangan masyarakat.¹⁰ Banyak masyarakat dan gereja

⁸ Frank E. Gaebelin, *The Expositors Bible Commentary*, ed. Richard P. Polcyin (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 40.

⁹ Arly EM de Haan Anika Chatarina Takene, "Gereja Dan Tanggung Jawab Sosial: Kajian Lukas 14:12-14 Dan Persoalan Kemiskinan Di GMT," *ilmu pengetahuan sosial Nusa Tenggara Timur* Vol 08, No (2021): 16.

¹⁰ Editya Alexander, "Dukungan Gereja Bagi Kaum Difabel Dan Inspirasi Teologi Inkarnasi Jean Vanier," *Melintas* 37, no. 1 (2021): 109.

menganggap tidak terlalu berpengaruh. Masalah ini sangat serius dalam masyarakat di seluruh dunia maupun di masyarakat dalam lingkungan sekitar. Ada beberapa aspek, termasuk tidak sederajat pendidikan, ekonomi, dan sumber daya, kesehatan dan bukan hanya itu saja terutama bagi kaum difabel yang sering diabaikan dan di isolasi, bahkan juga di dalam gereja dan komunitas keagamaan. Hal ini menjadi tantangan yang memerlukan intervensi pastoral yang kuat.¹¹ Teologi pastoral sebagai garda untuk memprihatinkan kaum ini, keterkaitannya bukan hanya pelayanan sosial namun kehadiran teologi pastoral merupakan perpanjangan dari pelayanan gereja untuk menunjukkan harapan di tengah perbedaan dan ketidakadilan.¹²

Pendekatan baru dalam memahami konsep *Imago Dei* (gambar Allah) mengajak kita untuk melihat setiap manusia sebagai ciptaan Allah yang berharga, sebagaimana yang dinyatakan dalam Kejadian 1:26-28.¹³ Konsep ini, meskipun tampaknya jelas, sering kali sulit dipahami dan diterima secara penuh dalam konteks praktis, terutama terkait dengan penyandang disabilitas. Banyak interpretasi tradisional Alkitab tidak memberikan penjelasan yang cukup tentang bagaimana konsep ini harus diterapkan pada semua orang tanpa kecuali.

Hal ini menyebabkan beberapa orang mencari panduan di luar Alkitab yang dapat menghasilkan pemahaman yang menyimpang atau tidak lengkap. Beberapa gereja atau komunitas mungkin mendekati penyandang disabilitas dengan belas kasihan, tetapi pendekatan ini sering kali terbatas pada belas kasihan pasif, yang tidak cukup untuk benar-benar memberdayakan mereka.¹⁴ Sikap ini mencerminkan pandangan bahwa penyandang disabilitas hanya perlu dikasihani, bukan dihormati dan diperlakukan dengan kesetaraan penuh. Sering kali, ini terjadi karena kurangnya kesadaran bahwa semua manusia, termasuk penyandang disabilitas, adalah cerminan dari kekurangan dan kerentanan kita sendiri. Yesus, dalam Lukas 14:13-14, memberikan panduan penting dengan menekankan pentingnya mengakui

¹¹ David W Anderson, *Reaching out and Bringing In: Ministry to and with Persons with Disabilities* (WestBow Press: Zondervan, 2013), 3–4.

¹² Ulfah Fatmala Rizky, “Kebijakan Kampus Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Tentang Advokasi Kebijakan Kampus Inklusif Di Universitas Brawijaya),” *Journal of Disability Studies* vol.11, No (2024): 5.

¹³ Connie Laurina, “Konsep Manusia Sebagai *Imago Dei* Dan Implikasinya Terhadap Konseling Alkitabiah,” *ALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 06. No.01 (2024): 37.

¹⁴ Richard W. Reichert, “Dignity and Destiny: Humanity in the Image of God by John F. Kilner,” *Journal of the Society of Christian Ethics* 37, no. 1 (2017): 209–210.

nilai dan martabat setiap individu, termasuk mereka yang dianggap "tidak sempurna" oleh standar masyarakat.¹⁵

Ayat ini mengundang kita untuk membuka mata kita terhadap keadilan dan tanggung jawab kita untuk memperlakukan semua orang dengan hormat dan cinta, termasuk melalui advokasi aktif bagi penyandang disabilitas. Dalam konteks ini, teologi pastoral menyoroti peran gereja sebagai tempat yang inklusif dan Multi talenta, di mana semua orang, terlepas dari kemampuan atau keterbatasan fisik mereka, memiliki tempat dan peran yang berarti.

Memahami *Imago Dei* sebagai dasar untuk advokasi dan intervensi berarti melihat setiap orang sebagai representasi dari penciptaan Allah yang unik dan berharga. Pendekatan ini memberikan landasan yang kuat untuk pelayanan yang lebih inklusif, dan memberikan penyandang disabilitas tidak hanya diberi belas kasihan, tetapi juga dihormati, didukung, dan diberdayakan dalam komunitas iman. Tujuannya agar sesama manusia saling menghormati martabat setiap manusia terkhusus disabilitas. Mempromosikan kesadaran, pemahaman, dan membantu lingkungan yang aman bagi mereka. Dengan demikian, kebaruan dalam pendalaman makna *Imago Dei* dalam terang Lukas 14:12-14 menjadi penting, hal ini menantang gereja dan komunitas untuk melampaui belas kasihan pasif dan menuju ke arah inklusi aktif dan mendampingi atau membela yang berlandaskan pada pengakuan bahwa setiap manusia adalah cerminan gambar Allah yang hidup, memiliki martabat, dan hak untuk dihormati serta diperlakukan dengan adil.¹⁶

Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa Allah, pada posisi ini ada peran Allah sebagai mitra manusia.¹⁷ Manusia di berikan mandat untuk memelihara dunia sebagai bukti bahwa manusia harus bertanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara dunia dan seisinya. Kedudukan Laki-laki dan Perempuan ini sama dalam status manusia yang di berikan oleh Allah. Namun memiliki berbeda peran dan fungsinya. Manusia sebagai *Imago Dei* merupakan potret dalam bentuk miniatur, *Imago Dei* dalam segala keberadaan kita ada jiwa dengan segala kemampuannya untuk berpikir,

¹⁵ B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, ed. staf redaksi BPK (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 356.

¹⁶ Yohanes Subasno, "Masalah Disabilitas Dan Sosial Kemasyarakatan," *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral* Vol.2 No.1 (2017): 5.

¹⁷ Dina Maria Nainggolan, "Merayakan *Imago Dei* Bersama Orang Dengan Disabilitas Intelektual Dalam Cinta Persahabatan," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* vol.7.no.2, no. 2 (October 25, 2022): 149.

merasakan, dan berkehendak bebas serta juga dalam tubuh.¹⁸ Oleh karena itu *Imago Dei* ada pada hakikat kemanusiaan kita dengan jiwa dan raga sebagai latar belakangnya, dan dalam kapasitas dan kemampuan hakikat itu mengetahui, merasakan, bersedia, dan bertindak serta sifat-sifat dan karunia. Pemahaman *Imago Dei* dalam kesempurnaan manusia bukan hanya melihat dari kesempurnaan dalam Fisik Tubuh yang diberikan dengan lengkap dan tidak dengan kecacatan “Tubuh”. Untuk memahami *Imago Dei* perlu kita ingat bahwa kita sebagai gambar Allah yang disempurnakan dengan amat baik, bahwa manusia memiliki karakteristik, hubungan dan peran manusia sebagai ciptaan Allah.¹⁹ *Imago Dei* tidak hilang sama sekali akibat dosa, tetapi menjadi rusak dan terdistorsi manusia masih memiliki nilai dan martabat sebagai gambar Allah dengan sempurna dan benar. Dosa mempengaruhi seluruh aspek *Imago Dei*, baik dalam hal karakteristik, hubungan, maupun peran manusia.²⁰ Dosa membuat manusia menjadi tidak rasional, tidak bermoral, tidak kreatif, dan tidak bebas. Dosa juga membuat manusia menjadi terpisah dari Allah, saling bermusuhan dengan sesama manusia, dan tidak bertanggung jawab terhadap ciptaan.

Imago Dei memberikan dasar bagi pertobatan dan pemulihan dari dosa. Karena manusia diciptakan menurut gambar Allah, manusia memiliki harapan kepada Tuhan untuk menyesali dosa, meminta pengampunan, dan menerima kasih karunia Allah. *Imago Dei* juga memberikan harapan bagi manusia bahwa mereka dapat dipulihkan dan disempurnakan dalam gambar Allah melalui karya penebusan Yesus Kristus, yang adalah gambar Allah yang sempurna.²¹

Pernyataan Imago Dei

Allah menyatakan dirinya kepada manusia ada dua cara: Pertama secara kodrati, Allah menyatakan dirinya melalui Karya-Nya di dalam alam semesta ini, kedua secara adikodrati Allah menyatakan melalui diri-Nya komunikasi dan Yesus Kristus serta para nabi, Kitab suci, dan Roh kudus. Jadi Allah telah memperlengkapi manusia dengan rasio untuk bisa membedakan mana yang baik dan yang jahat. Karya pernyataan Allah itu Unik bagi manusia yang spesial

¹⁸ Herman Bavinck, *Reformed Ethics, Created, Fallen, and Converted Humanity*, ed. John Bolt (Grand Repich: Baker, 2019), 85.

¹⁹ Dolf Tiyono, “Memahami *Imago Dei* Sebagai ‘Golden Seed,’” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* vol.1. no., no. 1 (January 29, 2018): 39.

²⁰ Isabella Novsima Sinulingga, “Keindahan Dalam Disabilitas,” *Indonesian Journal of Theology* vol.3,.no., no. 1 (September 10, 2015): 35–60.

²¹ Ibid.

(disabilitas).²² Memang di dalam kejadian 1:26 -27. Tidak dikatakan bahwa ada disabilitas namun penulis memaknai dengan konsep *imago dei* bahwa mereka ada bukan karena dosa dari manusia pertama tetapi mereka ada karena kedaulatan Allah sehingga kaum ini menjadi keunikan yang bisa ada di tengah-tengah kita, untuk melihat bahwa pandangan atau stigma yang selama ini. manusia beranggapan bahwa mereka tidak layak dalam hidup bersama karena berpikir kaum disabilitas ada atas suatu penyakit dalam gen, kawin sedarah, dll. namun dengan memaknai *imago dei* ini menjadi jelas bahwa memang tidak juga bisa dipungkiri dari stigma mereka, tetapi lihatlah dari sisi pandang dengan manusia yang seutuhnya.²³

Penyataan Allah dalam diri-Nya, merupakan Allah yang sempurna tidak memiliki kecacatan yang sama dengan manusia (lih. Maz. 24:8. 2 Kor. 6:18). Sebagai inkarnasi-Nya Yesus merupakan manusia yang mendapatkan kecacatan dalam Tubuh ketika terpaku di tiang salib dan kebangkitan-Nya dengan penuh luka dalam tubuhnya menandakan *imago dei* Allah, artinya bahwa Yesus mewakili kecacatan Tubuh sebagai perisai bagi kaum disabilitas.²⁴ Kecacatan tersebut bukanlah simbol kelemahan, melainkan identitas ilahi yang utuh dan bukti cinta-Nya. Luka-luka tersebut menghancurkan anggapan bahwa disabilitas adalah kutukan atau akibat dosa.

Penyataan Allah cukup jelas mewakili kaum disabilitas dengan cara pandang yang sama terhadap semua ciptaan Nya, artinya bahwa untuk memandang kesempurnaan Allah tidak dapat kita selami dengan ukuran manusia, malahan kesempurnaan yang dapat dipahami itu berbalik yang diukur oleh manusia karena kesempurnaan Allah melebihi apa yang tidak dapat dilihat dan dimengerti oleh manusia. Dalam kesempurnaan juga ada di dalam disabilitas dengan pernyataan Allah melalui kuasanya melalui kelebihan yang mereka punya. Kemahadiran Allah itu tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (lih. Raj. 8:30, Maz. 139:7), namun manusia tidak dapat melihat-Nya secara langsung tetapi dapat merasakan kehadiran dan kemahadiran-Nya tercermin dalam kehidupan manusia (Lih. Yoh. 4:24,

²² Nainggolan, "Merayakan *Imago Dei* Bersama Orang Dengan Disabilitas Intelektual Dalam Cinta Persahabatan," 149.

²³ Yushak Soesilo, "Prinsip *Creatio Continua* Dan *Imago Dei* Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian* Vol.3.no.2 (2019): 102.

²⁴ Nancy L. Eiesland, *No Title The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 89.

Maz. 139:7-9).²⁵ Jadi, pernyataan Allah yang sempurna dan kemahahadiran-Nya sangat bisa dilihat dan dirasakan melalui alam semesta baik manusia maupun disabilitas yang tidak dapat dilihat dari apa yang dilihat mata manusia, namun dalam rencana Allah atas manusia dapat dipandang oleh kaum non disabilitas.

Manusia (Antropologi)

Antropologi merupakan citra Allah dari karya penciptaan-Nya, Harun menjelaskan manusia merupakan makhluk yang ada hubungannya dengan Allah termasuk atas menguasai seluruh alam semesta. Artinya bahwa mandat yang di berikan sebagai perwakilan dari Allah untuk berkuasa dan bertanggung jawab atas ciptaan-Nya.²⁶ Penulis menyederhanakan konsep *Imago dei* (lih. Kej. 1:26) manusia termasuk kaum disabilitas dimana dalam diri manusia memiliki kekurangan tersendiri yang berbeda-beda sehingga ini mencerminkan manusia sebagai kaum disabilitas bukan hanya secara fisik saja namun beragam macam keringkahan dalam manusia. Menurut Backer, sekalipun manusia memiliki beberapa kesamaan dalam penciptaan dengan yang lainnya, tetapi imago hanya ada pada manusia saja. Ini menunjukkan bahwa kondisi fisik seseorang disabilitas Allah juga turut bekerja dalam diri disabilitas mencerminkan gambar Allah.

Kasih Allah melalui Kaum Disabilitas (Luk. 14:13-14)

Menganalisis Konteks Isi yang Dimaksudkan Lukas 14:13-14.

Penulis akan menganalisis mulai dari Injil Lukas 14 terdiri dari satu kesatuan yang berkesinambungan. Untuk lebih memahami ayat 12 dan konteks sebelumnya, Anda dapat merenungkan pesan yang disampaikan oleh Yesus dengan lebih mendalam. Untuk memahami Konteks Lukas 14:12-14 penulis mengajak pembaca untuk melihat bagian rangkaian pengajaran Yesus yang dimulai memberikan konteks yang sangat penting untuk memahami pesan Yesus.

Pertama, Yesus di rumah seorang pemimpin Farisi (14:1) yang memiliki status sosial tinggi dan cenderung memegang teguh tradisi agama.²⁷ Kedua, terjadi penyembuhan orang yang sakit busung air (14:2-6) dan menimbulkan pertanyaan dan kecaman dari ahli Taurat dan orang Farisi, karena mereka menganggap

²⁵ Fekky Daniel Yermia Tatulus, "Mengajarkan Konsep Trinitas Sebagai Pembekalan Apologetis Jemaat Di Era Disruptif," *Magnum Opus Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* Vol 1, No (2019): 5.

²⁶ Josapat Bangun, "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan," *Sundermann* vol.13. no (2020): 3.

²⁷ Joel B. Grenn, *The Gospel Of Luke*, ed. Ned. B. Stonehouse (Grand Rapids: Wlilliam B.Eerdmans Publiscing Company, 1997), 548.

penyembuhan pada hari sabat melanggar hukum Taurat namun Yesus masih menunjukkan bahwa kasih dan balas kasihan lebih penting daripada legalisme agama.²⁸ Ketiga, pengajaran tentang kerendahan hati (Luk. 14:7-11) memiliki nilai-nilai kerajaan Allah bertolak belakang dengan nilai-nilai duniawi yang mengutamakan kehormatan dan status sosial. Dan sampai di ayat 12-14 Yesus menentang norma sosial yang egois dan mengajarkan tentang kasih yang tidak mengharapkan balasan, yang ditekan bahwa pelayanan sejati adalah pelayanan yang dilakukan dengan tulus, terutama kepada mereka yang tidak mampu membalas. Yaitu dengan cara mengasihi tanpa pamrih di mana Yesus sendiri mengajarkan bahwa kasih sejati tidak diharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Maka mengundang orang miskin, cacat, lumpuh, dan buta adalah tindakan yang mencerminkan kasih Allah yang tidak memandang status atau kemampuan seseorang hal ini menjadi seruan untuk melampaui batas-batas sosial dan budaya yang sering memisahkan orang berdasarkan status ekonomi atau fisik.²⁹ Lukas juga berfokus pada kaum marginal karena Yesus secara khusus menyebut orang miskin, cacat, lumpuh, dan buta sebagai kelompok yang harus diundang. Ini menunjukkan perhatian khusus Allah kepada mereka yang sering diabaikan atau dianggap tidak berharga dalam masyarakat. Melalui konsep *imago dei* (gambar Allah), yang mengajarkan bahwa setiap manusia, terlepas dari kondisi fisik atau sosialnya, memiliki martabat yang sama di mata Allah. Artinya bahwa pesan Yesus di dunia yang penuh dengan ketidakadilan dan ketimpangan sosial ini masih minim sekali apa yang dihadapi oleh kaum marginal dan penyandang disabilitas untuk mendapat hak-hak mereka dan mendapat kehidupan sosial kaum ini masih sedikit yang belum sadar dan masih memberi label atau stigma yang keliru terhadap mereka.

“Oleh karena itu, ketika kamu mengadakan sebuah pesta, undanglah orang-orang yang kurang beruntung, seperti orang miskin, penyandang cacat, mereka yang lumpuh, dan yang buta. Tindakan kebaikanmu akan mendatangkan berkat, sebab mereka tidak mampu membalas jasa baikmu. Allah akan membalas kebaikanmu pada saat orang-orang yang baik dibangkitkan dari kematian.”³⁰

Di ayat ini perlu dipahami bahwa Yesus tidak melarang kehidupan sosial yang normal, perlu diperhatikan bahwa dengan terus menerus hanya mengundang mereka yang mampu mengundang Anda kembali, apakah masih ada ruang untuk menerapkan persyaratan Alkitabiah bahwa keramahtamahan harus di tunjukan

²⁸ Grenn, *The Gospel Of Luke*.549

²⁹ Ibid.

³⁰ Alkitab, “Injil Lukas 14:12-14” (Bibleworks, 2009).14

kepada orang ringkih seperti Kaum disabilitas (Lih. Rom. 12:13, 1Tim. 3:2, Titus. 1:8, 1 Ptr. 4:9). Jika keegoisan seperti itu dipraktikkan, apa pahalanya (lih. Mat.25:24-37,40). Sebagaimana dinyatakan oleh Allah, berdasarkan penebusan Yesus Kristus. Bahkan sekarang ini, mereka yang bergaul hanya dengan sekelompok orang saja, dan mereka sendiri kehilangan esensi yang dihasilkan dari berbagi dengan murah hati, sehingga kegembiraan yang terpancar dari mata mereka yang telah diberkati. Begitu juga dengan orang yang egois juga menipu dirinya sendiri. sebagai contohnya seorang pendeta bukti dari fakta bahwa seberapa pelajaran terabaikan dalam pelayanan tidak dapat diberikan orang yang miskin, orang bodoh, orang cacat, orang kecil, orang cacat, orang sekarat. Jika tidak mengindahkan perintah Yesus, seseorang tidak hanya menipu diri sendiri melainkan juga menipu orang lain. Artinya bahwa tidak menghormati Tuhan, sedangkan Tuhan mempunyai hati yang mengasihi mereka tanpa kasih itu akan binasa selamanya (Yoh. 3:16, 2 Kor.8:9).³¹

Sifat manusia cenderung mencari kehormatan dibandingkan untuk melakukan perbuatan baik kepada sesama manusia demi mendapat balasan, perbuatan baik seperti itu tidak terkesan bagi Tuhan, oleh stigma ini muncul untuk memberi pemahaman kepada murid-murid-Nya supaya tidak berebut siapa yang masuk kerajaan Allah. Maka dari pemahaman itu kita tidak bisa berasumsi bahwa dalam mengundang bukan hanya orang terdekat saja, tetapi yang dihormati oleh Tuhan juga seperti kaum difabel, keringkahan manusia yang akan diundang ke pesta besar di akhir zaman. Jika ingin seperti Tuhan maka orang tersebut ingat akan perintah-Nya harus menyampaikan kebaikan dan balas kasihannya bagi kaum disabilitas.³² Pasal 14:12-14 ditulis dalam konteks masyarakat Yahudi pada abad pertama, di mana perjamuan sering kali menjadi simbol status sosial. Tuan rumah biasanya mengundang orang-orang kaya dan teman sejawatnya, untuk memperluas jaringan sosial yang menguntungkan, serta berharap mendapatkan balasan atau keuntungan lainnya.³³

Namun, dalam ayat-ayat ini, Yesus justru membalikkan norma sosial tersebut. Ia menganjurkan agar yang diundang adalah orang-orang miskin, cacat, lumpuh, dan buta mereka yang tidak dapat memberikan balasan. Ini bukan hanya sekadar kritik terhadap budaya eksklusif pada zamannya, tetapi juga merupakan

³¹ William Hendriksen, *New Testament Commentary Luke*, ed. Baker (Baker Academic, 2007), 752.

³² William Hendriksen, *New Testament Commentary Luke*.

³³ Amanda C. Miller, "Bridge Work and Seating Charts: A Study of Luke's Ethics of Wealth, Poverty, and Reversal," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 68, no. 4 (October 16, 2014): 416-427.

pernyataan bahwa kerajaan Allah benar-benar mendukung dan memberi tempat kepada mereka yang terpinggirkan. Yesus juga menutup ajaran-Nya dalam ayat 14 dengan mengatakan: Dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar. Ini menunjukkan bahwa sistem pembalasan dalam kerajaan Allah bersifat eskatologis, bukan langsung dalam bentuk materi atau kehormatan duniawi. Dengan kata lain, tindakan kasih yang tidak dibalas di dunia ini akan menerima ganjarannya dalam dimensi kekal. Ini menekankan bahwa hidup Kristen bukan berdasarkan keuntungan sesaat, tetapi berdasarkan harapan akan pemulihan dan keadilan dalam kerajaan Allah yang akan datang.

Kaum Disabilitas yang Dianggap Aib/Dosa

Di Indonesia teologi disabilitas masih sedikit di suarakan baik itu di sekolah tinggi yang belum merangkul disabilitas secara khusus sebagai ranah berteologi menggunakan perspektif disabilitas baik metode, materi dan pengajaran. Bahkan sedikit sulit menemukan buku teologi tentang disabilitas dalam bahasa Indonesia, padahal di sekitar lingkungan kehidupan masyarakat kita ada beberapa mengalami penyandang disabilitas. Meskipun teologi pastoral belum terlalu eksis penulis mempunyai kesadaran untuk membahas dan merangkul kaum disabilitas, sehingga banyak dari rekan sepelelahan membuka diri untuk berteologi bersama pribadi dengan disabilitas. Keadaan sadar, konsekuensi dari normalisme ini semakin dekat seseorang memenuhi kriteria normalisme, semakin ia pertimbangkan keadaan diri sebagai seorang manusia.³⁴

Disabilitas merupakan sebab akibat ketidakselarasan genetik dalam rahim, kecelakaan, penyakit menular dan degeneratif di usia tua. Lensa model medis seperti ini yang memahami disabilitas dengan keadaan tubuh dan intelektual yang tidak berfungsi secara normal. Dampaknya adalah penyandang disabilitas dipahami sebagai objek yang dikasihani dan diberi donasi, selain itu mereka korban kekerasan. Lebih parahnya lagi kondisi mereka dianggap sebagai hukuman atas dosa, dan mendapat stigma abnormal.³⁵ Manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang terjadi begitu saja pada semua orang. Orang cenderung membuat kategori dan definisi yang menurut mereka berlaku untuk semua orang. Sejak itu, setiap orang

³⁴ Rosalina S. Lawalata, *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB*, ed. Jhon.Simon C. (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 16.

³⁵ Titchkosky and Rod Michalko, *Rethinking Normalcy: A Disability Studies Reader*, ed. Tanya Titchkosky Rod Michalko (Canadian Scholar Press: Canadian Scholars' Press, 2009), 5.

memiliki keindahan yang sudah Allah berikan. kaum disabilitas menjadi keunikan tersendiri, mereka juga merasakan hal yang sama seperti orang normal. Setiap ciptaan bermula dari hakikat keindahan, yaitu Allah. Tuhan melihat bahwa semua ciptaan benar-benar sempurna, sempurna juga bukanlah konsekuensi dari apa yang ada dibuat oleh manusia, tetapi diberikan secara cuma-cuma oleh Tuhan, sayangnya manusia jarang memperhatikan keindahan yang sejati mereka tertutupi oleh kekurangan yang dialaminya, sehingga kebebasan terkesan terbatas dan gerak, tempat dan waktu menjadi terbatas. Namun, ini berbeda dengan orang biasa yang tidak memiliki batasan dalam melakukan sesuatu. Tuhan menempatkan penyandang disabilitas secara individu di tengah-tengah keluarga dan masyarakat sekitar agar penyandang disabilitas dapat membuka mata untuk menghargai, menghormati dan layak dicintai.

Namun yang sering terjadi adalah mereka diabaikan dengan perlakuan dan perkataan yang menyudutkan mereka untuk melihat kenyataan Hidup semestinya, sehingga cerminan diri mereka semakin memudar, sehingga mereka dianggap sebagai orang yang tidak berguna dan tidak pantas. Bahkan mereka menjadi korban dalam kekerasan seksual serta stigma yang masih muncul dalam kultur yang mengatakan itu sebagai aib dan dosa sehingga untuk hidup sebagaimana layaknya memanusiakan. misalnya mereka sering dikurung di ruangan yang gelap dan tertutup sehingga orang di sekitarnya tidak dapat melihatnya, dan mereka membatasi pergerakannya agar tidak keluar dan merasa tidak pantas melihat orang di luar. Sebagai sesama manusia hendaknya kita memperlakukan mereka sama seperti manusia biasa, agar mereka mendapat kasih Tuhan. Tanpa disadari banyak di lingkungan jemaat gereja hidup dengan disabilitas. tidak ada gereja yang kebal, sehingga setiap pemimpin gereja harus siap.³⁶ Disabilitas menimbulkan beberapa pertanyaan paling mendasar mengenai kebaikan dan kedaulatan Tuhan yang pernah dihadapi seorang pendeta. Apakah Tuhan mempunyai rancangan yang baik dalam kecacatan saya, mengapa aku lahir dengan keadaan disabilitas (lih. Yoh. 9:1-18)? Pertanyaan ini muncul yang dihadapi oleh disabilitas untuk mencari jawaban, terhadap pertanyaan sulit ini, menurut John Piper mengatakan: “Tuhan tidak tinggal diam. Namun agar kita dapat mendengar pendapatnya, kita harus menyerahkan hati kita kepada Firman-Nya untuk belajar darinya. Kecacatan ada untuk mengarahkan kita kepada Kristus, yang rela menderita, agar kelak segala

³⁶ Chris H. Hulshof, *Jesus Disability: A Guide to Creating an Inclusive Church* (Nashville TN: B&H Publishing Group, 2022), 16.

penderitaan yang berkaitan dengan kecacatan akan ter hapuskan dari sendi-sendi, sel-sel, dan otak-otak anak Tuhan.³⁷

Penulis juga bermaksud untuk memberikan salah satu contoh saja seperti kata idiot yang selalu muncul dalam kalangan masyarakat, sehingga bahasa tersebut dapat melukai kaum disabilitas semangkin kurang percaya diri dalam hidup. Sehingga penulis berkontribusi dengan contoh tersebut misalnya:

Apakah Kata dari Idiot Itu Sebagai Disabilitas

Idiot merupakan panggilan yang biasa di pakai oleh orang -orang untuk memanggil dengan merendahkan seseorang, namun perlu kita telusuri kata idiot ini berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu dari kata Idiot merujuk kepada seseorang yang tidak terlibat dalam urusan publik atau politik. Pada abad ke 19 kata idiot ini digunakan dalam konteks medis kepada seseorang yang memiliki keterbatasan mental atau kekurangan dalam kapasitas intelektual. Namun di jaman sekarang kata ini dipakai untuk merendahkan seseorang. Ada istilah pribadi pada manusia tertentu, istilah idiot sering kali menuju kepada seorang tertentu, panggilan atau golongan yang dikenakan kepada manusia yang memiliki kemampuan intelektual yang di bawah standar normal, kata idiot ini diartikan manusia yang cela.

Di dalam Alkitab juga kata idiot itu muncul Lih.1Kor. 14:23. terjemahan bahasa Inggris versi “ *Yes Version*” menggunakan kata idiot yang diterjemahkan sebagai “ Tidak percaya” lebih merujuk pada orang yang belum memiliki iman yang matang atau orang percaya baru, seperti para *ketekomen* (orang yang sedang belajar tentang iman) atau komunitas orang Kristen . kedua kelompok ini sering digolongkan sebagai salah satu dari dua kategori dalam konteks tersebut.³⁸

Kata idiot juga telah digunakan oleh Bapa Gereja. Menurut Sirilius Bapa, Anak, Roh satu sama lain, karena mereka adalah Allah yang sama. Untuk mengerti pandangan ini penulis setuju dengan pandangan Isabella bahwa idiot menunjukkan pihak yang memiliki perbedaan dengan pribadi lainnya, kedua kata idiot yang saat ini digunakan telah dilekatkan oleh retardasi (perlambatan perubahan) mental yaitu kemampuan yang paling rendah seperti disabilitas intelektual oleh masyarakat. Kata idiot ini tentu berlawanan dengan *imago dei* dalam ajaran kekristenan. Herman Bavinck menafsirkan tentang manusia sebagai *imago dei*, yang dikutip oleh Anthony A. Hoekema, yang mengatakan: “di seluruh ciptaan Allah hanya manusia yang diciptakan sebagai gambar Allah, ini menjadi alasan manusia disebut

³⁷ Ibid., 17.

³⁸ J. Rodman Williams, *Renewal Theology: Systematic Theology from a Charismatic Perspective*, ed. Grand Rapids (Zondervan, 2011), 385.

sebagai pernyataan tertinggi Allah, kepala dan mahkota seluruh ciptaan”.³⁹ Allah yang transenden berkomunikasi dengan manusia di dalam Yesus, bahwa Allah meringkihkan diri-Nya. Menurut pemahaman Yohanes Calvin seperti yang dikutip oleh Placher “ dalam ketaatan yang dijalankan dalam kebebasan, Yesus menjadi semangkin diidentifikasi sebagai Allah yang memiliki kebebasan dan dalam kebebasan-Nya mengambil resiko untuk menjadi ringkih.”⁴⁰

*The God who loves in freedom is not afraid and therefore can risk vulnerability, absorb the horror of another's pain without self-destruction. God has the power to be compassionate without fear; human beings now as in the time of Jesus tend to think of power as refusal to risk compassion. But god's power looks not like imperious Caesar but like Jesus on the cross.*⁴¹

Keringkihan bukan sebagai suatu yang menjadikan menakutkan, melalui Yesus kita mendapat kehidupan, kekuasaan, kekuatan, dan kemuliaan. Ketika Yesus mati di kayu salib, membuat kita tidak takut lagi dengan kematian yang di alami oleh manusia, karena Yesus telah bangkit dari kematian untuk memberikan harapan bagi manusia yang berdosa. Namun kematian juga sebagai tanda utama keringkihan manusia akan dimaknai dengan keunikan dari Tuhan.

Disabilitas Karena Dosa Benarkah Itu

Disabilitas sering dipahami oleh karena hukuman atas dosa. Pernyataan ini dipahami jemaat maupun di lingkungan masyarakat setempat. Menurut Massachusetts(1858): “*It seem impious to attribute to the Creator any such glaring imperfection in his handy-work. It appeared to us certain that the existence of so many idiots in every generation must be the consequence of some violation of the natural laws; -that where so much suffering there must have been sin.*”⁴²

Penulis sangat setuju dengan pandangannya bahwa mustahil kita menganggap bahwa Yesus sebagai pencipta memiliki ketidaksempurnaan, sejatinya Yesus memiliki kesempurnaannya dalam melakukan misinya sebagai manusia. Berbeda dengan manusia karena pada dasarnya pelanggaran yang dilakukan manusia itu sendiri.

³⁹ Reymand Hutabarat, Franklin Hutabarat, and Deanna Beryl Majilang, “Anthony Hoekema on the Understanding of the Image of God,” *Abstract Proceedings International Scholars Conference* 7, no. 1 (December 18, 2019): 2084–2089.

⁴⁰ William Carl Placher, *Narratives of a Vulnerable God: Christ, Theology, and Scripture* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1994), 15.

⁴¹ William Carl Placher, *Narratives of a Vulnerable God: Christ, Theology, and Scripture*.

⁴² Patrick McDonagh, *Idiocy: A Cultural History*, ed. Liverpool and University Press (Liverpool, 2008), 1–3.

Begitu juga dengan Kathy Black mengatakan: disabilitas sering kali dihubungkan dengan konsep dosa asal namun kecacatan tersebut disebabkan oleh Tuhan sebagai suatu bentuk hukuman. Dalam Ulangan 5:9-10” dan argumennya bahwa doktrin dosa asal tidak relevan dengan konsep Allah yang berbalas kasih, jika menghukum seorang anak yang tidak bersalah (dosa), sebagai representasi dari ras manusia yang dihukum karena dosa Adam.⁴³ Maka konsep ini memandang hanya satu sisi yang berbeda dengan kedua pandangan yang dinyatakan baik dalam Alkitab dan dosa adalah kekuatan akan keringkian.

Apakah kecacatan disebabkan kurang beriman: dasar kecacatan adalah akibat kesombongan dan penolakan seseorang untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan mereka tidak punya hak untuk kecewa dengan kondisi mereka. Melihat keringkian banyak orang akan menghindari karena keadaan yang tidak menyenangkan dan bahkan merugikan, ketakutan ini terjadi salah satunya dengan ketakutan pada kematian. Kematian membuat bayang-bayang yang ditakuti oleh semua manusia, namun kekristenan tentu tidak harus takut karena kematian juga mengingatkan kepada kita pada kasih Allah yang dinyatakan melalui kisah Adam dan Hawa akan mengalami kematian setelah makan buah terlarang. Namun yang sering kali dihubungkan dengan kematian fisik. Kematian fisik inilah sebagai tanda manusia pada hakikatnya adalah ringkih. Dengan alasan itu manusia menghindari keringkian adalah hasil dari dosa yang diperbuat oleh manusia tentu pandangan ini harus dipertimbangkan dengan baik bukan semata-mata hal itu karena dosa.

Menurut Placer “jika Adam tidak berdosa, belum tentu ia tidak mengalami kematian, begitu juga menurut Agustinus “kejatuhan manusia ke dalam dosa di mulai oleh karena tidaktaatan Adam dan Hawa kepada Allah. Dimana pandangan tersebut sedikit berbeda dimana pengetahuan itu menghasilkan ketakutan atas keringkian.⁴⁴ Sebab akibatnya dosa bisa dipahami sebagai penyebab hal itu terjadi. Ada juga yang menurut nya penderitaan terjadi ada dua segi rasa empati terhadap penderitaan orang lain dan mengalami gangguan.

Keringkian memperlihatkan kepada kita bahwa betapa rapuh dan ringkihnya manusia yang akan kembali menjadi debu dan tanah. Jika keringkian diartikan sebagai dosa maka kita perlu sadar untuk melihat keringkian yang ada pada diri, sehingga kita tidak melupakan makna dari *imago dei* dan eksistensi kaum difabel dari karya Tuhan beri kepada manusia. Oleh karena itu ekstrim sekali jika hal itu di

⁴³ Kathy Black, *A Healing Homiletic Preaching and Disability*, ed. Abingdon Press (Nashville TN:, 1996), 24.

⁴⁴ Bernard L. Ramm, *Offense to Reason A Theology of Sin*, ed. Harper and Row (New York City: Regent College, 1997), 24.

kaitkan dengan dosa. Mereka ada dan hadir ke dunia ini oleh anugerah dan keunikan dari Tuhan, sebab itu patut yang normal memahami dan menerima mereka dengan tindakan kasih sebagai wujud memanusiakan mereka sebagai manusia.

Dalam penelitian ini penggembalaan merupakan salah satu bentuk pendekatan teologi pastoral melalui kacamata *imago dei* dengan memberikan kontribusi kepada penyandang disabilitas.⁴⁵ Teologi pastoral memiliki beberapa model dan pendekatan, seperti konseling, panggilan, penciptaan perdamaian, pemberkatan, penderitaan, kemurahan Tuhan, pembinaan rohani, dan model lainnya.⁴⁶ Dengan memahami ini, para pastoral lebih perhatikan cara sebagaimana Tuhan Yesus telah melayani kaum penyandang disabilitas dengan perlakuan sama dengan yang lain untuk mengoreksi dan membuka mata para pastoral untuk melayani sesamanya.

Teologi Pastoral

Ilmu teologi yang berfokus pada pelayanan pastoral dari seluruh aktivitas dan fungsi Gereja.⁴⁷ Teologi pastoral juga merupakan teologi praktis yang diterapkan pada praktik pastoral.⁴⁸ Teologi pastoral yang fleksibel dengan konsep gambar Tuhan, manusia mempunyai hakikat Tuhan yang penuh kasih, berhikmat dan berkeadilan. Karena kodrat Tuhan, manusia menikmati kebebasan yang istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya. Makna *imago dei* bagi penyandang disabilitas fisik, mental dan lainnya sering kali disalah pahami, baik akibat dosa atau kegagalan Tuhan, atau perbuatan orang yang terkena dosa.

Penulis akan menyoroti beberapa unsur yang menjadi gagasan teologi pastoral serta refleksi terhadap keluarga, lingkungan dan masyarakat pada umumnya.⁴⁹ Memang banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk merawat penyandang disabilitas dengan mendirikan SLB (Sekolah Luar Biasa), dukungan sosial, dan resepsi. Banyak orang yang melihat kelompok ini sebagai lelucon dan mendapat penindas dan dihindari, sehingga kelompok ini didiskriminasi dan

⁴⁵ Seward Hilther, *Preface to Pastoral Theology*, Abingdon-C. (New York City: Abingdon Press, 1958), 24.

⁴⁶ Herianto, *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh* (Yogyakarta, 2020), 5–7.

⁴⁷ J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, ed. Staf Redaksi Tim BPK (Jakarta: PT.BPK.Gunung Mulia, 2006), 20.

⁴⁸ Gordon Lynch, *Pastoral Care and Counseling*, ed. Tim Bond (New York City: Abingdon Press, 2002), 25.

⁴⁹ Lynch, *Pastoral Care and Counseling*.

diasingkan oleh mereka yang memandang rendah bagi mereka dengan penilaian yang sempurna terhadap orang lain. Teologi Pastoral merupakan pusat pelayanan yang baik dan memiliki misi yaituewartakan Firman, pelayanan, dan penyembuhan.⁵⁰ Artinya bahwa pastoral memperhatikan pelayanan bukan hanya kepada kasus jemaat yang berbeda dari mereka . Namun juga perlu memperhatikan baik kaum marginal maupun difabel. Menurut James M. George:

“God not only predestined us to salvation, but He also predestined us for a life of service. Service is every Christian’s privilege and obligation. This calling to service means that we as Christians constitute “a royal priesthood.” Our privilege is to “proclaim the excellencies of Him who has called us out of darkness into His marvelous light” (1 Pet. 2:9).⁵¹

Artinya bahwa Tuhan menuntut pelayanan pastoral untuk hidup dalam pelayanan, sehingga kaum disabilitas mendapatkan hak istimewa yang harus mereka dapat yaitu pelayanan kasih. secara moralitas untuk membela kaum ini sebagai kaum yang layak sebagai menjadi manusia. Untuk memandang sesama manusia, bahwa kasih perlu dinyatakan dengan tindakan, terutama dalam pelayanan kasih perjamuan dan baptisan bagi mereka, setidaknya membuat suatu pertemuan yang secara khusus seperti pelayanan kasih kepada mereka apa yang mereka butuhkan dan menguatkan keluarga mereka untuk mengasihinya seperti saudara-saudara yang lain sehingga mereka memahami tentang kehidupan dan menghargai mereka selayak manusia yang normal juga. Gereja dipanggil untuk bertobat dari eksklusif yang tersembunyi dan membangun komunitas yang mencerminkan kasih Allah bagi semua, dari tantangan ini harus dijawab dengan refleksi teologis yang mendalam, dalam perubahan budaya gereja, dan tindakan nyata dalam menjamin inklusi sejati.

Simpulan

Kesimpulan dari pembahasan ini mengarah pada pemahaman bahwa setiap individu, termasuk kaum difabel, memiliki martabat dan nilai yang tak ternilai sesuai dengan Imago Dei. Meskipun sering kali dianggap berbeda atau bahkan dianggap sebagai hukuman atas dosa, pandangan ini tidak sesuai dengan konsep yang seharusnya dipahami. Kaum difabel hadir di dunia ini sebagai bagian dari keberagaman ciptaan Tuhan dan layak mendapatkan perhatian, kasih, dan pelayanan yang sama seperti manusia lainnya. Pemahaman akan Imago Dei harus

⁵⁰ David Kirk Beedon, *Pastoral Care for the Incarcerated*, ed. Springer Nature (Switzerland, 2022), 167.

⁵¹ John Mac Arthur., *Pastoral Ministry: How To Shepherd Bibblycally*, ed. Inc homas Nelson (n Nashville, 2005), 115.

mencakup penerimaan akan keunikan mereka dan bukan menafsirkannya sebagai hukuman atas dosa. Memang pro dan kontra adanya menganggap itu sebuah dosa dan tidaknya tapi mari tetap menghargai mereka karena prinsipnya anda tidak mungkin berada di posisinya bukan karena kemauan sendiri tetapi karena kehendak Tuhan melalui keunikannya Kasih Tuhan boleh dinyatakan melalui menerima kehadiran mereka selayaknya manusia.

Daftar Pustaka

- Agustinian Hippo. *De Trinitate*. Edited by John E. Rotelle. Hyde Prak: New City Press, 2010.
- Aisha, Dita, and Ririen Kusumawati. "Implementasi metode algoritma collaborative filtering & k-nearest neighbor pada sistem rekomendasi e-commerce." *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi dan Ilmu Komputer* 2, no. 3 (November 28, 2022): 25–38.
- Alkitab. "Injil Lukas 14:12-14." Bibleworks, 2009.
- Anderson, David W. *Reaching out and Bringing In: Ministry to and with Persons with Disabilities*. WestBow Press: Zondervan, 2013.
- Anika Chatarina Takene, Arly EM de Haan. "Gereja Dan Tanggung Jawab Sosial: Kajian Lukas 14:12-14 Dan Persoalan Kemiskinan Di GMTI." *ilmu pengetahuan sosial Nusa Tenggara Timur* Vol 08, No (2021): 16.
- Anthony A. Hoekema. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Edited by Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum, 2003.
- Mac Arthur., John. *Pastoral Ministry: How To Shepherd Bibblycally*. Edited by Inc homas Nelson. n Nashville, 2005.
- Bangun, Josapat. "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan." *Sundermann* vol.13. no (2020).
- Bavinck, Herman. *Reformed Ethics, Created, Fallen, and Converted Humanity*. Edited by John Bolt. Grend Repich: Baker, 2019.
- Beedon, David Kirk. *Pastoral Care for the Incarcerated*. Edited by Springer Nature. Switzerland, 2022.
- Bernard L. Ramm. *Offense to Reason A Theology of Sin*. Edited by Harper and Row. New York City: Regent College, 1997.
- B.J. Boland. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Edited by staf redaksi BPK. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Braidotti, Rosi. *The Posthuman*. Cambridge, UK ; Malden, MA, USA: Polity Press, 2013.
- Cap, Adelbert Snijders, OFM. *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*. PT Kanisius, n.d.
- Editya Alexander. "Dukungan Gereja Bagi Kaum Difabel Dan Inspirasi Teologi Inkarnasi Jean Vanier." *Melintas* 37, no. 1 (2021): 109.

- Eiesland, Nancy L. *No Title The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Gaebelein, Frank E. *Lhe Expositros Bible Commentary*. Edited by Richard P. Polcyin. Grand Rapids: Zondervan, 1984.
- Grenn, Joel B. *The Gospel Of Luke*. Edited by Ned. B. Stonehouse. Grand Rapids: Wllilliam B.Eerdmans Publiscing Company, 1997.
- HAG/M25/YOZ. "UU ITE Baru dan Risiko Hukum Bagi Pengguna Media Sosial." *hukumonline.com*. Accessed June 20, 2024. <https://www.hukumonline.com/berita/a/uu-ite-baru-dan-risiko-hukum-bagi-pengguna-media-sosial-lt58636cf3cc4d7/>.
- Herianto. *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. Yogyakarta, 2020.
- Hilther, Seward. *Preface to Pastoral Theology*. Abingdon-C. New York City: Abingdon Press, 1958.
- Hulshof, Chris H. *Jesus Disability: A Guide to Creating an Inclusive Church*. Nashville TN: B&H Publishing Group, 2022.
- Hutabarat, Reymand, Franklin Hutabarat, and Deanna Beryl Majilang. "Anthony Hoekema on the Understanding of the Image of God." *Abstract Proceedings International Scholars Conference* 7, no. 1 (December 18, 2019): 2084–2089.
- J. Rodman Williams. *Renewal Theology: Systematic Theology from a Charismatic Perspective*. Edited by Grand Rapids. Zondervan, 2011.
- j.L.Ch. Abineno. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Edited by Staf Redaksi Tim BPK. Jakarta: PT.BPK.Gunung Mulia, 2006.
- Kathy Black. *A Healing Homiletic Preaching and Disability*. Edited by Abingdon Press. Nashville TN:, 1996.
- Kompasiana.com. "Sifat Berbeda antara Dunia Nyata dengan Dunia Maya." *KOMPASIANA*. Last modified November 25, 2020. Accessed June 20, 2024. <https://www.kompasiana.com/indah16799/5fbdd7de8ede484d926a6482/sifat-berbeda-antara-dunia-nyata-dengan-dunia-maya>.
- Laurina, Connie. "Konsep Manusia Sebagai Imago Dei Dan Implikasinya Terhadap Konseling Alkitabiah." *ALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 06. No.01 (2024): 37.
- Lawalata, Rosalina S. *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB*. Edited by Jhon.Simon C. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Lusiana, Stella, and Yahya Wijaya. "Menjelajahi Kemungkinan Transhumanisme Sebagai Imago Dei." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (January 30, 2025). Accessed March 10, 2025. <https://e-journal.sttaletheia.ac.id/index.php/solagratia/article/view/311>.
- Lynch, Gordon. *Pastoral Care and Counseling*. Edited by Tim Bond. New York City: Abingdon Press, 2002.

- Mahendra, Muhammad Rizky Nurawan, Rendi. "ChatGPT: Kelebihan, Kekurangan, Fungsi dan Tips Menggunakannya agar Maksimal." *Bisnis.com*. Last modified January 4, 2024. Accessed June 20, 2024. <https://teknologi.bisnis.com/read/20240104/84/1728096/chatgpt-kelebihan-kekurangan-fungsi-dan-tips-menggunakannya-agar-maksimal>.
- Malau, Andre, and Andrew Scott Brake. "Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 1, 2022): 1.
- Migliore, Daniel L. *Faith Seeking Understanding An Introduction to Christian Theology*. Grend Repich: Eerdmans Publishing Company, 2004.
- Miller, Amanda C. "Bridge Work and Seating Charts: A Study of Luke's Ethics of Wealth, Poverty, and Reversal." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 68, no. 4 (October 16, 2014): 416–427.
- Nainggolan, Dina Maria. "Merayakan Imago Dei Bersama Orang Dengan Disabilitas Intelektual Dalam Cinta Persahabatan." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* vol.7.no.2, no. 2 (October 25, 2022): 149.
- Patrick McDonagh. *Idiocy: A Cultural History*. Edited by Liverpool and University Press. Liverpool, 2008.
- Puckett L, David. *John Calvin's Exegesis of the Old Testament*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995.
- Reichert, Richard W. "Dignity and Destiny: Humanity in the Image of God by John F. Kilner." *Journal of the Society of Christian Ethics* 37, no. 1 (2017): 209–210.
- Sinulingga, Isabella Novsima. "Keindahan Dalam Disabilitas." *Indonesian Journal of Theology* vol.3.,no., no. 1 (September 10, 2015): 35–60.
- Soesilo, Yushak. "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?" *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian* Vol.3.no.2 (2019): 102.
- Subasno, Yohanes. "Masalah Disabilitas Dan Sosial Kemasyarakatan." *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral* Vol.2 No.1 (2017): 5.
- Susanto, Hasan. *Hermeneutik: Perinsip Dan Metode Penafsir Alkitab*. Malang: Literatur Saat, 2007.
- Tatulus, Fekky Daniel Yermia. "Mengajarkan Konsep Trinitas Sebagai Pembekalan Apologetis Jemaat Di Era Disruptif." *Magnum Opus Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* Vol 1, No (2019): 5.
- Titchkosky and Rod Michalko. *Rethinking Normalcy: A Disability Studies Reader*. Edited by Tanya Titchkosky Rod Michalko. Canadian Scholar Press: Canadian Scholars' Press, 2009.

- Tiyono, Dolf. "Memahami Imago Dei Sebagai 'Golden Seed.'" *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* vol.1. no., no. 1 (January 29, 2018): no.39.
- Ulfah Fatmala Rizky. "Kebijakan Kampus Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Tentang Advokasi Kebijakan Kampus Inklusif Di Universitas Brawijaya)." *Journal of Disability Studies* vol.11, No (2024): 5.
- William Carl Placher. *Narratives of a Vulnerable God: Christ, Theology, and Scripture*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1994.
- William Hendriksen. *New Testament Commentary Luke*. Edited by Baker. Baker Academic, 2007.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Tempo*, "ChatGPT: Kontroversi Tren Ghiblifikasi dan Komentar Hayao Miyazaki | tempo.co." *Tempo*. Last modified March 29, 2025. Accessed May 10, 2025. <https://www.tempo.co/digital/chatgpt-kontroversi-tren-ghiblifikasi-dan-komentar-hayao-miyazaki-1225800>.